

**Dunia Tanpa Islam: Pergulatan Wacana  
Seputar Agama sebagai Sumber Konflik di  
Indonesia**

**Muhammad Fakhruddin Al-Razi**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: muhmmadfakhruddinalrazi@gmail.com

**Imam Amrusi Jailani**

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: amrusi@iainmadura.ac.id

Article History

Submitted: 7 Januari 2024

Revised: 19 Januari 2024

Accepted: 12 Juni 2024

How to Cite:

Al-Razi, Muhammad Fakhruddin and Imam Amrusi Jailani. "Dunia tanpa Islam: Pergulatan Wacana Seputar Agama sebagai Sumber Konflik di Indonesia" *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 1 (2024): 21-38.



### **Abstrak:**

Despite many arguments that no religion teaches hostility, in reality, religious life is often riddled with conflict. Religion-related conflicts have become a topic of discussion among scholars about whether religion is a source of conflict. Therefore, this article aims to detail the discourse within the framework of a scientific study, focusing on Islam as one of the major religions in Indonesia, even the world, which is often involved in huge conflicts. A literature study approach with the help of content analysis was conducted to explore various related literature to form a picture of how this discourse is debated. Some Qur'anic verses and their interpretations are also included to strengthen the author's argument and position. At the national level, the article divides thinkers into two groups, one of which agrees that religion is a source of conflict, and the other disagrees. At the international level, the discourse even reaches the view that religion, particularly Islam, is considered a threat. Some Western thinkers have even proposed the idea of a world without Islam or even without religion. The results of the study highlight that there is a complexity of elements involved in religion-based conflicts. The article asserts that it is inappropriate to blame religion directly for all problems. Furthermore, the article concludes that rather than fantasizing about eliminating religion from the world, improving the behavior of religious believers is the key to creating a conducive image of religion in society. With a deeper understanding of this discourse, it is hoped that society can view religion with a more inclusive and comprehensive perspective to reduce escalation as much as possible when a conflict occurs.

(Walaupun banyak argumen yang menyatakan bahwa tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan, kenyataannya, kehidupan beragama sering kali tertimbun oleh konflik. Konflik yang terkait dengan agama menjadi buah bibir di kalangan pemikir mengenai apakah agama menjadi sumber konflik. Untuk itu, artikel ini bertujuan merinci wacana tersebut dalam kerangka kajian ilmiah, dengan fokus pada Islam sebagai salah satu agama besar di Indonesia, bahkan dunia, yang kerap terlibat dalam konflik besar. Pendekatan studi pustaka dengan bantuan analisis konten dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai literatur terkait agar dapat membentuk gambaran tentang bagaimana wacana ini diperdebatkan. Beberapa ayat Al-Qur'an dan penafsirannya juga disertakan untuk memperkuat argumen dan posisi penulis. Pada taraf nasional, artikel ini membagi para pemikir menjadi dua kelompok, yang satu menyatakan agama sebagai sumber konflik dan yang lainnya tidak setuju. Di tingkat internasional, wacana ini bahkan mencapai pandangan bahwa agama, khususnya Islam, dianggap sebagai ancaman. Beberapa pemikir Barat bahkan mengusulkan ide dunia tanpa Islam atau bahkan tanpa agama. Hasil kajian menyoroti bahwa ada kompleksitas unsur yang terlibat dalam konflik berbasis agama. Artikel ini menegaskan bahwa tidak tepat bila menyalahkan agama secara langsung atas semua masalah. Lebih lanjut, artikel ini menyimpulkan bahwa daripada berandai-andai untuk menghilangkan agama dari muka bumi, perbaikan perilaku umat beragama menjadi kunci untuk menciptakan citra agama yang kondusif di tengah masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap wacana ini, diharapkan masyarakat dapat memandang agama dengan perspektif yang lebih inklusif dan menyeluruh agar dapat sebisa mungkin menekan eskalasi pada saat terjadinya suatu konflik.)

**Kata Kunci:**

Agama; Konflik; Konflik Keagamaan

**Pendahuluan**

Melihat sejumlah fenomena sentimen keagamaan yang belakangan ini banyak mencuat di dalam negeri, agaknya tidak mengherankan bila wacana terkait agama sebagai sumber konflik lantas kembali memanas. Adanya beberapa simbol keagamaan yang terpampang jelas dalam sekian kejadian membuat sorotan publik terhadap agama menjadi lebih sinis.

Belakangan ini, isu agama yang ramai dibicarakan adalah perihal kebijakan pengeras suara oleh Menteri Agama dan pelarangan Ustadz Abdus Somad (UAS) ke Singapura serta banyak kejadian lain yang sudah ramai diberitakan. Sebagai agama mayoritas, Islam tentu akan menjadi representasi dari kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Apa yang muncul sebagai fenomena sosial keagamaan tentu akan berdampak pada citra Islam di mata dunia.

Di Barat sendiri wajah Islam telah tercoreng dengan munculnya gagasan kontroversial “dunia tanpa Islam”. Sebuah obsesi yang wajar bagi sebagian golongan ketika melihat beberapa kenyataan pahit yang punya keterhubungan dengan Islam. Ide itu tercermin pada pemikiran Graham E. Fuller dalam bukunya *A World Without Islam* yang jelas-jelas mengandaikan ketiadaan Islam di muka bumi.<sup>1</sup> Ada pula Ernest Gellner yang terobsesi untuk menyingkirkan Islam dari tatanan dunia baru melalui karyanya *Nation and Nationalism*.<sup>2</sup> Lebih dari itu Richard Dawkins bahkan dengan tegas menginginkan dunia tanpa adanya agama. Bagi Dawkins, agama merupakan kekuatan jahat di dunia karena menjadi penyebab dari munculnya sejumlah kekerasan.<sup>3</sup> Artinya, keberadaan agama terutama dalam hal ini Islam, mendapat kritik keras atas keterlibatannya dalam sejumlah konflik dan insiden memilukan.

Begitu pun yang terjadi di Indonesia. Riset oleh Yayasan Denny JA mencatat bahwa selama 14 tahun setelah reformasi, 65 persen dari jumlah 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang ada di Indonesia berlatarbelakang agama.<sup>4</sup> Pertalian antara agama dan konflik tersebut lantas memunculkan anggapan dan perdebatan bahwa agama adalah sumber konflik.

Sejumlah kajian tentang hal ini lebih banyak menekankan pada aspek sosial dan banyaknya keragaman ajaran yang menjadi penyebab atas munculnya konflik dan seolah mengesampingkan bahwa ada opini yang muncul di kalangan pemikir, bahkan dari rahim Islam sendiri yang mengatakan bahwa agama juga secara natural dapat menjadi penyebab dari

---

<sup>1</sup> Graham E. Fuller, *A World Without Islam*, ed. T. Hermaya (Bandung: Mizan Pustaka, 2014).

<sup>2</sup> Abdul Kadir Riyadi, “Kajian Atas Wacana Tasawuf Dan Keutuhan Sosial Ernest Gellner,” *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (December 3, 2018): 265–301, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.366-402>. 276.

<sup>3</sup> Richard Dawkins, *The God Delusion*, ed. Zaim Rofiqi (Jakarta: Banana, 2013). Hal. 381.

<sup>4</sup> Asnawan, “Relasi Konflik Dan Agama Studi Tentang Model Penyelesaian Konflik Kegamaan,” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (March 1, 2018): 129–44, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.111>. 113.

*Muhammad Fakhruddin Al-Razi, Imam Amrusi Jailani*

lahirnya suatu konflik.<sup>5</sup> Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hartani dan Nulhakim yang menyimpulkan bahwa terjadinya konflik di Singkil, Aceh, adalah karena munculnya pelanggaran perjanjian antara umat beragama.<sup>6</sup> Begitu juga yang dipotret oleh Prasojo dan Pabajjah tentang keragaman realitas kultural sebagai faktor penyebab lahirnya perselisihan.<sup>7</sup> Tak jauh beda dengan yang disampaikan Anmateng bahwa konflik keagamaan muncul karena adanya dominasi mayoritas terhadap kelompok minoritas dalam suatu masyarakat.<sup>8</sup> Padahal munculnya ide agama sebagai sumber konflik dan bahkan sampai mengandaikan ketiadaannya di muka bumi, adalah sesuatu yang sangat krusial untuk dibahas eksistensinya.

Hal ini tentu tidak boleh dipandang sebelah mata. Bagi Islam sendiri, hal tersebut adalah kritik pedas atas jargon keagamaan “*rahmatan lil ‘alamīn*”. Apakah agama, terutama Islam masih dapat memainkan perannya dalam mengelola tatanan masyarakat atau bahkan menjadi ancaman atas keberlangsungan hidup manusia, wacana inilah yang akan diulas dalam artikel ini. Sekian perdebatan dari para pemikir akan dihadirkan perihal apakah agama memang benar-benar menjadi sumber konflik atau mungkin sebaliknya. Dengan menitikberatkan pada apa yang terjadi di Indonesia dan kemudian diakhiri dengan diskursus atas sebuah pertanyaan “benarkan Islam adalah sebuah ancaman?” artikel ini dituliskan.

## **Metode Penelitian**

Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif literatur review atau studi pustaka di mana pengambilan data diperoleh dari sejumlah artikel jurnal atau buku yang berhubungan dengan tema tulisan ini baik yang bersifat nasional ataupun internasional. Sumber-sumber dianalisis dengan cara analisis konten dan disampaikan secara deskriptif-kritis. Sejumlah ayat Al-Qur’an berikut penginterpretasinya dari kitab-kitab tafsir di sajikan sebagai bentuk argumen teologis karena artikel ini menjadikan agama Islam sebagai sorotan utama.

Dua jenis sumber berupa sumber primer dan sekunder digunakan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah literatur yang fokus membahas wacana agama sebagai sumber konflik. Karya dari empat tokoh: Luthfi Assyaukanie, Mun’im Sirry, Aksin Wijaya dan Budhy Munawar-Rachman yang berhubungan dengan tema juga menjadi sumber primer. Sumber sekunder yang digunakan adalah setiap literatur yang menyinggung tentang topik hubungan antara konflik dan agama serta sejumlah kitab tafsir yang digunakan untuk menjelaskan ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan tema penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan kritis terhadap keterangan literatur yang menyinggung tema penelitian.

---

<sup>5</sup> Dua tokoh sarjana muslim yang akan disorot dalam artikel ini terkait idenya tentang agama sebagai sumber konflik adalah Luthfi Assyaukanie dan Mun’im Sirry.

<sup>6</sup> Mallia Hartani and Soni Akhmad Nulhaqim, “Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (August 13, 2020): 93, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.

<sup>7</sup> Zaenuddin Hudi Prasojo and Mustaqim Pabbajah, “Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020).

<sup>8</sup> Mychael Dimes Antameng, “Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) Di Indonesia,” *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music* 2, no. 1 (2021).

Untuk lebih mensistematisasi isu yang akan disampaikan, maka pembahasan artikel ini akan dimulai dari paparan mengenai konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia. hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana laporan serta karakteristik konflik yang ada di Indonesia. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan diskursus wacana agama sebagai sumber konflik. Empat ide dari tokoh pemikir Islam dari Indonesia akan disajikan dalam membahas tentang tarik ulur wacana agama sebagai sumber konflik. Keempat tokoh tersebut adalah Luthfi Assyaukanie dan Mun'im Sirry di kubu yang mengatakan bahwa agama adalah sumber konflik kemudian Aksin Wijaya dan Budhy Munawar-Rachman akan ditempatkan di kubu yang memandang bahwa agama bukanlah sumber dari munculnya suatu konflik.

Pada sub bab terakhir sebelum kesimpulan, artikel ini akan menghadirkan pembahasan yang berkaitan dengan isu Islam sebagai sebuah ancaman. Dalam sub bab tersebut wacana agama atau bahkan Islam sebagai sebab dari munculnya konflik akan dieksplorasi dengan menghadirkan pandangan dari para tokoh pemikir Barat dan bagaimana wacana itu berkembang dalam taraf internasional. Sub bab itu juga akan mengkritisi wacana agama sebagai akar dari konflik dengan menjelaskan pandangan terkait posisi agama dalam suatu konflik dan bagaimana semestinya itu disikapi.

## **Hasil dan Pembahasan Konflik Bernuansa Agama di Indonesia**

Secara ideologis tidak ada agama di dunia yang mengajarkan konflik dan permusuhan, namun kenyataannya telah banyak hubungan antar umat beragama yang diwarnai dengan ketegangan dan kekerasan.<sup>9</sup> Di Indonesia sendiri, konflik keagamaan masih menjadi ancaman yang cukup serius. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh sejumlah lembaga pada tahun 2009, dalam kurun waktu 19 tahun insiden konflik keagamaan di Indonesia telah memakan korban lebih dari 55.000 orang. Selain itu, sebanyak 1.330 rumah, 70 rumah ibadah, dan 593 bangunan lainnya rusak akibat konflik-konflik tersebut.<sup>10</sup>

Sampai sekarang, konflik serta pelanggaran KBB masih terus terjadi di Indonesia. SETARA Institut mencatat ada 171 peristiwa dan 318 tindakan pelanggaran KBB sepanjang 2021.<sup>11</sup> Wahid Foundation mencatat ada total 2.453 kasus pelanggaran KBB dalam kurun waktu 10 tahun sejak 2009-2018 serta belum ada kemajuan berarti dalam hal penanganan kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas.<sup>12</sup> Bahkan dalam sebuah

---

<sup>9</sup> Fajar Syarif, "Religion in the Conflict Flows," *ADDIN* 13, no. 2 (August 1, 2019): 337, <https://doi.org/10.21043/addin.v13i2.6452>. 240.

<sup>10</sup> Survei dilakukan oleh Yayasan Wakaf Paramadina (YWP), Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM) dan The Asia Foundation (TAF). Lihat: Asnawan, "Relasi Konflik Dan Agama Studi Tentang Model Penyelesaian Konflik Kegamaan." 131.

<sup>11</sup> SETARA Institut, "Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) Di Indonesia Tahun 2021" (Jakarta, 2021), <https://bit.ly/3LwHds9>.

<sup>12</sup> Alamsyah M. Djafar, "Ringkasan Eksekutif. Tawar-Menawar Kebebasan: Satu Dekade Pemantauan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) Wahid Foundation" (Jakarta, 2020),

laporan internasional, kebebasan beragama di Indonesia di tahun 2020 mengalami stagnasi. Banyak dari sejumlah kasus yang terjadi disorot sebagai pelanggaran keagamaan.<sup>13</sup>

Selain itu, Konflik keagamaan di Indonesia juga telah menjadi bercak hitam yang tidak bisa dihilangkan dari catatan sejarah. Sejak lengsernya Soeharto, pada periode awal reformasi di bawah pemerintahan B.J. Habibie dan Abdurrahman Wahid, kekerasan fisik dan sekian tragedi pembunuhan massal terjadi di sejumlah daerah. Hal itu banyak mengakibatkan kekhawatiran dan ketidakharmonisan sosial. Di antara kasus-kasus besar yang mengemuka pada masa itu adalah kasus Poso di Ambon, GKI Yasmin di Bogor, dan Sunni-Syiah di Jawa Timur.<sup>14</sup>

Pola konflik keagamaan di Indonesia beberapa tahun setelah itu sampai satu dekade belakangan kemudian mengalami banyak perubahan baik dari segi motif ataupun bentuk fenomenanya. Pola konflik yang muncul lantas lebih mengarah pada dua jenis insiden antara aksi damai yang berupa protes atas suatu kebijakan dan isu keagamaan atau juga bisa berupa aksi kekerasan semisal terorisme dan pengusiran.<sup>15</sup>

Sementara dari segi bentuknya, selama kurun waktu 10 tahun belakangan, konflik yang terjadi cenderung mengarah pada tiga macam kategori.<sup>16</sup> Pertama, konflik komunal, atau konflik antar umat beragama. Yang termasuk dalam kategori ini antara lain adalah yang terjadi di Tanjung Balai (2016) dan Aceh (2015). Kedua, konflik sektarian intra-agama. Konflik seperti ini terjadi dalam sekelompok masyarakat yang beragama sama namun mempunyai pemahaman berbeda. Contohnya adalah konflik antara Sunni dan Syiah yang dulu sempat terjadi di Sampang (2012). Konflik semacam ini dapat ditemukan dalam internal Islam sendiri, di mana muncul banyak aliran dan mazhab yang berbeda dan tak jarang mengalami gesekan di antara pengikutnya.<sup>17</sup> Ketiga, yaitu konflik yang diakibatkan oleh kontestasi politik dan dimotori sejumlah kepentingan praktis. Konflik model ini banyak terjadi di masa Pemilu. Banyak pihak yang menjadikan agama sebagai komoditas politik dan alat untuk menjatuhkan lawan-lawannya. Sejak tahun 2016 sampai 2019 persoalan seperti ini cukup banyak mewarnai panggung perpolitikan Indonesia. Sampai saat ini, isu keagamaan di Indonesia masih sangat sensitif. Masyarakat mudah terprovokasi untuk menyikapi isu keagamaan secara berlebihan.

---

[https://wahidfoundation.org/source/laporantahunan/Ringkasan\\_Eksekutif\\_Tawar\\_Menawar\\_Kebebasan1.pdf](https://wahidfoundation.org/source/laporantahunan/Ringkasan_Eksekutif_Tawar_Menawar_Kebebasan1.pdf). 4.

<sup>13</sup> United States Commission on International Religious Freedom, "Annual Report 2021" (Washington, 2021), [https://www.uscirf.gov/sites/default/files/2021-04/2021%20Annual%20Report\\_0.pdf](https://www.uscirf.gov/sites/default/files/2021-04/2021%20Annual%20Report_0.pdf). 70.

<sup>14</sup> Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia; Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014). 222.

<sup>15</sup> Mohammad Takdir, "Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama Dan Sosial: Studi Kasus Kekerasan Berbasis Sektarian Dan Komunal Di Indonesia," *Ri'ayah* 2, no. 1 (2017). 54.

<sup>16</sup> Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020). 9-12.

<sup>17</sup> Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah Dan Harapan Di Masa Depan," *FIKRAH* 6, no. 1 (June 30, 2018): 49, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606>. 50.

Dilihat dari model masyarakatnya sendiri, Indonesia mempunyai karakteristik penduduk yang pluralistik, memiliki banyak kemajemukan dan keragaman dalam beberapa hal seperti etnis, budaya, bahkan juga agama. Hal ini tentu berimplikasi pada banyaknya perbedaan dalam cara hidup, pandangan, serta nilai-nilai yang dianut. Di satu sisi, kemajemukan itu menjadi kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia, namun di sisi lain juga dapat beralih menjadi ancaman dan kekuatan negatif yang dapat mengakibatkan disintegrasi bangsa.<sup>18</sup>

Bila mengikuti pandangan Emile Durkheim, sumber-sumber ketegangan yang terjadi di masyarakat pada dasarnya berkembang dari heterogenitas dan individualitas yang muncul secara bersamaan.<sup>19</sup> Artinya, heterogenitas atau keberagaman yang tinggi dapat mengendorkan ikatan kebersamaan yang mempersatukan masyarakat. Masing-masing individu akan mengidentifikasi dirinya terhadap suatu golongan tertentu sehingga akan membuat seseorang akan bertindak dan membela kepentingan kelompoknya. Oleh karenanya, semakin tinggi tingkat keragaman masyarakat akan semakin intens pula munculnya ketegangan yang suatu waktu dapat berubah menjadi konflik. Seperti halnya masyarakat Indonesia yang mempunyai banyak keragaman dan tak jarang muncul pertikaian di dalamnya.

Sebenarnya, perbedaan bukanlah alasan untuk semakin menyulut permusuhan. Bahkan Al-Qur.'an mengatakan bahwa perbedaan adalah alasan untuk semakin memperkuat persaudaraan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (Q.S. al-Hujurat ayat 13).

Tanthāwī Jauharī menegaskan makna "untuk saling mengenal" adalah tidak saling menyombongkan diri, saling berperang, mencela, mencemooh, mengolok-olok, dan berprasangka buruk kepada sesama manusia. Semua manusia derajatnya sama di hadapan Tuhan dan tidak ada manusia yang paling baik di antara manusia lainnya selain mereka yang

<sup>18</sup> Marsudi Utoyo, "Akar Masalah Konflik Keagamaan Di Indonesia," *Lex Librum* 3, no. 1 (2016). 368.

<sup>19</sup> Pdt Retnowati, "Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (January 20, 2018): 1–28, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i1.603>. 10.

paling bertakwa. Ketakwaan hanya akan didapatkan dengan ilmu yang tinggi dan akhlak yang mulia. Bukan dengan tahta, etnis, nasab, ataupun kekayaan harta.<sup>20</sup>

Meski begitu, pada kenyataannya selalu ada persoalan yang muncul dan membuat konflik tak bisa dihindari. Banyaknya keragaman tersebut kerap disertai dengan perbedaan dan ketimpangan dalam pemenuhan hak-hak masyarakat. Masih banyak ditemui kelompok minoritas yang mendapatkan tekanan bahkan perilaku tidak baik sehingga konflik kerap muncul akibat gesekan tersebut.

### **Agama sebagai Sumber Konflik: Tarik Ulur Wacana**

Masalah dan konflik adalah sesuatu yang biasa bahkan pasti akan terjadi dalam kehidupan manusia, namun akan sangat merisaukan tatkala kemunculannya itu memiliki keterkaitan dengan agama, terutama agama Islam. Jargon “*rahmatan lil ‘alamin*” seolah hanya akan menjadi bujukan semata akibat hadirnya simbol-simbol keislaman di balik sejumlah insiden yang terjadi.

Di sisi yang bersebelahan, keberadaan konflik sebenarnya kontras dengan fungsi agama sebagai sarana untuk mengatur kehidupan manusia. Tak dapat dipungkiri juga, bahwa banyak persoalan dan ketegangan yang terjadi nyatanya juga membawa simbol agama. Pun tak sedikit orang yang menganggap bahwa agama hanya membawa kekacauan daripada keharmonisan. Itu terjadi, sebagaimana yang dilaporkan di Inggris bahwa hampir dua pertiga masyarakat (63%) percaya bahwa agama lebih banyak membawa konflik daripada perdamaian.<sup>21</sup>

Agama sebagai sumber konflik menjadi wacana yang banyak diperdebatkan di kalangan masyarakat. Di Indonesia sendiri, muncul dua kubu antara kaum nasionalis dan kaum agamis yang berselisih perihal apakah agama layak dan tidak untuk dibawa dalam proses berbangsa dan bernegara. Bagi kaum agamis, sepanjang sejarah kemerdekaan Indonesia landasan agama dianggap telah banyak memberikan kontribusi besar atas terbentuknya bangsa Indonesia. Namun bagi para nasionalis, dalam perkembangan selanjutnya agama kerap dijadikan sebagai instrumen politik serta alat propaganda kekuasaan. Hal ini tak jarang pula banyak memunculkan konflik kepentingan dan identitas.<sup>22</sup>

Pada masa awal pembentukan Republik Indonesia juga terjadi perselisihan pendapat terkait apakah agama akan efektif atau tidak untuk dijadikan dasar negara. Kubu nasionalis seperti Soekarno menentang Islam sebagai dasar negara dikarenakan akan memunculkan permasalahan yang krusial. Meskipun Islam sebagai agama mayoritas namun ketika itu dijadikan patokan dalam membentuk dasar negara maka sangat mungkin nantinya Indonesia

---

<sup>20</sup> Tanthāwī Jauharī, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurʾān al-Karīm*, vol. 22–21 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004). 163-166.

<sup>21</sup> David Voas and Steve Bruce, “Religion: Identity, Behavior and Belief Over Decades,” in *British Social Attitudes 36* (London: The National Centre for Social Research, 2019). 16.

<sup>22</sup> Yeni Sri Lestari, “Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama,” *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018). 26.



tidak akan menjadi negara kesatuan. Ini tidak akan menyelesaikan persoalan perbedaan-perbedaan ideologis, lebih-lebih bahkan bisa mengakibatkan masalah mayoritas-minoritas.<sup>23</sup>

Memang, agama sendiri juga menawarkan pemeliharaan atas perdamaian yang berwujud toleransi. Oleh karenanya bagi golongan agamis, agama secara sosial memiliki fungsi integratif. Akan tetapi fungsi tersebut bisa saja luntur tatkala dihadapkan dengan realitas perbedaan keyakinan yang ada di masyarakat. Pada titik ini para nasionalis melihat sisi lain dari peran agama yang lebih mengarah pada disintegrasi sosial.<sup>24</sup>

Beberapa sarjana muslim di Indonesia pun ada yang berpikiran bahwa akar-akar konflik yang terjadi memang berasal dari agama. Seperti halnya Luthfi Assyaukanie yang melihat bahwa meningkatnya kasus intoleransi di Indonesia mempunyai hubungan erat dengan gelombang konservatisme yang muncul dari dalam negeri. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa pada dasarnya agama memang bersifat konservatif.<sup>25</sup> Artinya, secara tidak langsung argumennya mengarah pada bahwa intoleransi yang berasal dari konservatisme tersebut, akarnya bermuara pada sifat dasar agama itu sendiri.

Sehubungan dengan hal itu, Assyaukanie juga menilai bahwa gelombang konservatisme ini muncul bersamaan dengan naiknya kelas menengah muslim Indonesia serta hadirnya sejumlah organisasi yang memperjuangkan sejumlah Perda islami yang tak jarang di antara mereka banyak menggunakan cara-cara tidak baik. Ia juga beranggapan bahwa arus islamisasi yang menyentuh ranah konstitusional di Indonesia banyak membawa dampak negatif seperti lahirnya radikalisme dan terorisme. Hasil islamisasi konstitusional yang berupa sejumlah pasal dan aturan itu akhirnya dipandang oleh Assyaukanie menjadi akar legalitas atas terjadinya intoleransi dan radikalisasi di Indonesia.<sup>26</sup>

Seirama dengan Assyaukanie, sarjana muslim Indonesia berkenamaan, Mun'im Sirry, lebih melihat akar-akar konflik dan kekerasan muaranya berasal dari teks-teks agama itu sendiri. Di tengah banyaknya pendapat yang mengatakan bahwa radikalisme adalah problem misinterpretasi, Sirry secara terang-terangan mengatakan bahwa masalah tersebut hadir dari jantung Islam itu sendiri. Baginya, ayat-ayat yang menggambarkan tradisi kekerasan banyak mendominasi Al-Qur.'an sehingga hal ini akan menjadi landasan bertindak bagi umat muslim untuk bersikap intoleran. Lebih dari pada itu, ia beranggapan bahwa sejumlah tafsir alternatif

---

<sup>23</sup> Imam Amrusi Jailani, "Pergolakan Politik Antara Tokoh Muslim Dan Nasionalis Dalam Penentuan Dasar Negara Republik Indonesia," *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 22, no. 2 (March 12, 2015): 246, <https://doi.org/10.19105/karsa.v22i2.531>. 249.

<sup>24</sup> M. Taufiq Rahman, *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). 3.

<sup>25</sup> Luthfi Assyaukanie, "Akar-Akar Legal Intoleransi Dan Diskriminasi Di Indonesia," *MAARIF* 13, no. 2 (December 20, 2018): 27-42, <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.20>. 27-28.

<sup>26</sup> Pasal dan undang-undang yang ia soroti meliputi pasal-pasal "religius", UU penodaan agama, dan aturan rumah ibadah. Assyaukanie. 27-28.

*Muhammad Fakhruddin Al-Razi, Imam Amrusi Jailani*

yang berusaha mereduksi kesan diskriminatif Al-Qur.'an justru semakin mempertegas bahwa Islam adalah agama yang eksklusif.<sup>27</sup>

Di sisi berseberangan, Aksin Wijaya, juga seorang sarjana muslim di Indonesia, lebih menganggap bahwa akar kekerasan dan konflik yang muncul dari Islam sebenarnya adalah imbas dari corak teosentris pemikiran sejumlah kelompok dalam memaknai pesan-pesan Al-Qur.'an. Argumen yang muncul kemudian lebih kepada bahwa agama dan Tuhan perlu dibela. Bahkan lebih daripada itu, bila perlu memusuhi manusia meskipun seiman dan seagama. Padahal, Tuhan sendiri sudah Maha Kuasa dan tidak membutuhkan pembela sama sekali. Justru, kata Aksin, Tuhan menghadirkan agama semata untuk membela manusia dan kemanusiaan.<sup>28</sup>

Aksin juga mendorong umat Islam untuk menolak segala bentuk kekerasan meski beralih membela agama dan Tuhan. Sebab secara semantik kekerasan tidak dapat dipertahankan bila melihat makna “Islam” sendiri yang sarat akan perdamaian. Islam perlu dikembalikan lagi ke dalam makna dasarnya yaitu “keselamatan” yang berarti penebar perdamaian, bukan penghancur perdamaian.<sup>29</sup> Dalam arti selanjutnya, Islam adalah peleraai konflik, bukan penyebab konflik.

Seperti halnya Aksin, Budhy Munawar-Rachman lebih condong untuk berpandangan bahwa tidak ada satu pun ayat ataupun hadis yang mengobarkan kebencian, permusuhan, dan segala bentuk perilaku negatif yang dapat mengancam stabilitas kedamaian hidup manusia. Al-Qur.'an juga tidak membenarkan manusia melakukan tindak kekerasan tanpa alasan yang sah karena akan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>30</sup>

Islam sangat membela kemanusiaan dan mencegah kerusakan. Itu tercermin secara lugas dalam sejumlah ayat. Salah satunya adalah apa yang tergambar dalam surat al-Qasās ayat 77:

وَأَبْتَعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ  
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ ٧٧

*Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di*

---

<sup>27</sup> Ia Juga mengatakan bahwa agama menjadi kontributor utama perang, pertumpahan darah, dan permusuhan. Lihat: Mun'im Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman Dan Konflik Dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2021). 112; Mun'im Sirry, “Kekerasan Dalam Al-Qur.'an Bukan Problem Interpretasi,” *Geotimes*, February 10, 2017, <https://geotimes.id/kolom/agama/kekerasan-dalam-al-quran-bukan-problem-interpretasi/>.

<sup>28</sup> Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia* (Bandung: Mizan, 2018). 173-178.

<sup>29</sup> Wijaya.

<sup>30</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam Dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011). 265.

*Dunia tanpa Islam: Pergulatan Wacana Seputar Agama sebagai Sumber Konflik di Indonesia (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”* (Q.S. al-Qasas ayat 77).

Ahmad Mustafa al-Marāghī menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Perintah ini juga dinisbatkan kepada sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Oleh karenanya umat muslim diperintahkan untuk lebih mengedepankan perdamaian daripada permusuhan.<sup>31</sup> Bila ditarik kesimpulan akan berarti Islam tidak mengajarkan pemeluknya untuk berbuat kekacauan. Konflik adalah sebuah kekacauan, dengan kata lain, Islam tidak mengajarkan konflik kepada pemeluknya.

### **Benarkah Islam sebagai Ancaman?**

John L. Esposito dalam *The Islamic Threat: Myth or Reality?* mengabarkan bahwa Islam di Barat sering kali digambarkan sebagai ancaman “lipat tiga”, yaitu ancaman politik, peradaban, dan demografi. Anggapan bahwa Islam dan umat muslim adalah penyebab atas sekian kejadian dan insiden di Barat sangatlah kuat. Tudingan bahwa kaum muslim adalah para fundamentalis militan yang menjadi ancaman atas stabilitas global sangat terasa di sana.<sup>32</sup> Stereotip bahwa kaum muslim adalah para fundamentalis militan yang menjadi ancaman atas stabilitas global tercermin dalam sejumlah karya pemikir ternama seperti Ernest Gellner, Bernard Lewis dan Samuel P. Huntington.

Stereotip tersebut tentu bermuara pada tudingan negatif terhadap Islam atas sejumlah kasus dan konflik yang muncul membawa simbol-simbol keislaman. Masih lekang tentunya dalam catatan sejarah sejumlah persitegangan muslim dengan para pemeluk agama lain, baik itu di dalam ataupun di luar negeri. Belum lagi konflik-konflik internal yang muncul di dalam tubuh Islam itu sendiri. Akibatnya, banyak pihak yang membenci atau paling tidak merasa terusik atas keberadaan Islam.

Wacana Islam sebagai ancaman mencapai puncaknya ketika terjadi peristiwa pengeboman gedung World Trade Centre (WTC) di Amerika pada 2001. Pasca kejadian itu, di samping sejumlah insiden lainnya, opini global lantas tergiring untuk lebih melihat Islam sebagai ancaman.<sup>33</sup>

Tidak cukup dengan wacana Islam sebagai ancaman, muncul ide tentang “dunia tanpa Islam”. Sebuah utopia yang menjadi ide alternatif bagi sejumlah pemikir atas kegelisahannya menanggapi wacana ancaman Islam. Semuanya bermula dari konflik antara Timur dan Barat. Banyak ide alternatif yang diajukan untuk melerai konflik panjang ini. Alih-

---

<sup>31</sup> Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, vol. 20 (Kairo: Maktabah wa Mathba’ah Mustafa Al-Babi, 1946). 94.

<sup>32</sup> John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?*, ed. Alwiyah Abdurrahman and MISSI (Bandung: Mizan, 1996). 193-198.

<sup>33</sup> Esposito.

*Muhammad Fakhruddin Al-Razi, Imam Amrusi Jailani*

alih mengambil jalan toleransi, beberapa pemikir malah mengajukan ide tentang “dunia tanpa Islam” seperti yang dilakukan oleh Fuller dan Gellner.

Bagaimana dengan di Indonesia? Situasinya tentu berbeda. Islam menjadi agama dominan tidak sebagaimana di Barat. Namun bukan berarti keberadaan Islam di Indonesia lantas diterima sepenuhnya oleh semua pihak. Ada beberapa pihak yang tidak menyukai bahkan membenci Islam dan menganggapnya sebagai ancaman. Dalam posisinya ini, apakah Islam adalah mayoritas yang mengayomi atau malah mayoritas yang ingin menang sendiri, ini yang kiranya perlu direnungkan. Sebab dalam beberapa situasi, Islam seolah-olah muncul sebagai pihak yang tak mau diusik eksistensinya dan menjadi lebih emosional bila merasa tersaingi.

Dalam situasi politik beberapa tahun terakhir, apa yang disebut dengan fenomena “mayoritas paranoid” sangat terasa keberadaannya. Istilah itu lebih merujuk pada sikap kelompok yang menjadi mayoritas tapi tidak percaya diri dengan kemayoritasannya sendiri. Alih-alih yakin, yang ada justru pesimis bahwa tanpa sokongan politik ajaran agamanya tidak akan berdiri tegak. Ketidakpercayaan ini bahkan berlanjut pada sikap “paranoid” atau ketakutan berlebih pada kelompok lain yang mungkin berpotensi menjadi lawan politik atau yang mungkin akan menyaingi pamornya. Akhirnya, perilaku yang muncul lebih berupa melarang, menghalangi, dan memberangus segala hal yang mengancam status dominasinya di tengah masyarakat.<sup>34</sup>

Apakah Islam benar-benar sebuah ancaman atau dunia akan menjadi lebih baik tanpa Islam, yang perlu diperhatikan adalah bahwa pandangan tentang Islam dalam beberapa pembahasan terutama yang berkaitan dengan konflik kerap kali timbang sebelah. Kenyataan bahwa dalam Islam sendiri terdapat banyak heterogenitas golongan dan pemahaman kerap hilang dalam perbincangan apalagi ketika berkaitan dengan terorisme dan radikalisme.<sup>35</sup> Fakta bahwa di dalam Islam juga lahir banyak kelompok dan aliran tertutupi oleh masifnya stereotip negatif yang ditujukan pada Islam.

Terlepas dari ada dan tidaknya agenda terselubung, yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah apakah konflik bernuansa agama yang muncul itu benar-benar merupakan konflik keagamaan? Bisa jadi suatu konflik yang bernuansa agama sebenarnya adalah konflik politik atau sosial namun seolah-olah terjadi atas nama dan disebabkan oleh agama padahal sebenarnya tidak.

Konflik antar umat beragama mengandung banyak sekali muatan unsur-unsur yang kompleks dan bukan hanya sekedar urusan keyakinan saja tetapi juga berhubungan dengan kepentingan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Akibatnya, konflik tersebut sangat

---

<sup>34</sup> Marzuki Wahid, “Anomali Agama Dan Politik: Fenomena Regulasi Bernuansa Islam,” in *Agama Dan Kontestasi Ruang Publik: Islamisme, Konflik, Dan Demokrasi*, ed. Badrus Samsul Fata (Jakarta: The Wahid Institute, 2011). 3-4

<sup>35</sup> Roby C. Barrett, *Islam: Ideology and Conflict* (Florida: The JSOU Press, 2014). 20-21.

*Dunia tanpa Islam: Pergulatan Wacana Seputar Agama sebagai Sumber Konflik di Indonesia* mudah ditunggangi oleh sejumlah kepentingan yang mengatasmakan agama.<sup>36</sup> Bahkan setiap kali konflik itu terjadi, penyebab utamanya sering kali bukan berasal dari aspek doktrinal dalam suatu agama. Alih-alih, berasal dari hal-hal parsial di luar agama seperti perebutan kekuatan politik dan ekonomi pada masing-masing pemeluknya.<sup>37</sup>

Untuk itu, agar tidak ikut terseret dalam arus wacana apakah agama adalah sumber konflik, atau bahkan sampai beranggapan demikian, maka penting untuk mengetahui posisi agama dalam sebuah konflik. Ada dua hal yang perlu diperhatikan yakni antara apakah agama berperan sebagai sumber atau hanya sebagai sebuah faktor. Dalam sebuah laporan yang dirilis oleh Institute of Economics & Peace di New York, dewasa ini agama bukanlah penyebab utama terjadinya konflik. Meskipun telah terbukti banyak insiden mengerikan sepanjang sejarah manusia, namun itu sama sekali bukan menjadi alasan bahwa agama adalah satu-satunya sumber permasalahan. Dari jumlah 35 konflik bersenjata pada tahun 2013, unsur agama hanya memainkan porsi sebanyak 40 persen. Agama tidaklah berdiri sebagai penyebab tunggal dalam konflik apapun.<sup>38</sup>

Berkaitan dengan ini juga, Owen Frazer and Richard Friedli merumuskan tiga hal terkait posisi agama dalam suatu konflik. Pertama, hakikat agama dalam masyarakat sejatinya tidak benar-benar sebagaimana agama itu sendiri namun selalu berubah-ubah sesuai dengan konteks kondisi dan situasi. Begitupun posisi agama terhadap konflik mengikuti bagaimana posisinya dalam masyarakat. Kedua, relevansi agama dan konflik sebenarnya terpaut dalam beberapa dimensi dan masing-masing mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap konflik. Ketiga, pemahaman orang terhadap agama sebenarnya tidak ada yang benar-benar murni dan objektif. Selalu ada kepentingan di balik itu. Oleh karenanya, pemahaman orang terhadap agama juga berpengaruh pada bagaimana peran agama terhadap suatu konflik.<sup>39</sup>

Konflik yang bernuansakan agama sendiri juga kerap berasal dari kesalahan pemahaman umat beragama dalam memaknai pesan wahyu atau teks suci agamanya masing-masing. Agama secara teologis dapat mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan bersikap. Perbedaan tingkat dan model pemahaman terhadap ajaran agama akan berimplikasi pada cara pengimplementasiannya. Dengan begitu maka tingkat pemahaman yang sempit akan

---

<sup>36</sup> Buyung Syukron, "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)," *Ri'ayah* 2, no. 1 (2017). 5.

<sup>37</sup> Pusat Kerukunan Umat Beragama Departemen Agama Republik Indonesia, *Menejemen Konflik Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007). 23.

<sup>38</sup> Institute of Economics & Peace, "Five Key Questions Answered on The Link Between Peace & Religion" (New York, 2014), <https://www.files.ethz.ch/isn/184879/Peace-and-Religion-Report.pdf>. 2.

<sup>39</sup> Owen Frazer and Richard Friedli, *Approaching Religion in Conflict Transformation: Concepts, Cases and Practical Implications* (Zurich: Center for Security Studies, 2015), <https://css.ethz.ch/content/dam/ethz/special-interest/gess/cis/center-for-securities-studies/pdfs/Approaching-Religion-In-Conflict-Transformation2.pdf>. 10-11.

Muhammad Fakhruddin Al-Razi, Imam Amrusi Jailani

berujung pada fanatisme, formalisme, dan beberapa sikap keberagamaan eksklusif lainnya.<sup>40</sup> Sikap-sikap seperti inilah yang disinyalir menjadi faktor pendorong atas meluasnya eskalasi konflik. Pada titik ini pula peran moderasi beragama sangat diperlukan.

Moderasi beragama penting untuk dijadikan paradigma dalam merespons isu-isu konflik keagamaan. Sikap berimbang yang ditekankan dalam moderasi bisa menjadi tiang penjaga kerukunan serta perdamaian antar umat beragama, atau bahkan antar kelompok dalam intra-agama. Terutama dalam setting keberagaman yang sangat tinggi seperti di Indonesia, moderasi tentu menjadi elemen wajib yang harus dimiliki oleh masing-masing masyarakat.<sup>41</sup> Meskipun keberadaan konflik akhirnya tak dapat dihindari, paling tidak moderasi dapat menjadi kontrol atas situasi sosial sehingga persoalan tidak melebar menjadi kasus kekerasan. Maknanya adalah bahwa moderasi dapat menjadi opsi preferatif atau bahkan rekonsiliatif bagi terjadinya eskalasi konflik dalam menyikapi perbedaan dalam beragama.

Ajaran Moderasi dalam Islam sendiri sudah final keberadaannya. Jelas-jelas Al-Qur.'an telah menggariskannya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ  
١٤٣

*Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia" (Q.S. Al-Baqarah ayat 143).*

Ayat tersebut secara tegas telah menyematkan predikat "*ummatan wasathan*" kepada umat muslim yang maknanya mengharuskan mereka untuk bersikap moderat dalam banyak hal terutama dalam konteks hubungan sosial.<sup>42</sup> Perihal lafaz *wasathan*, Muhammad Fakhruddin Al-Razi menafsirkan ada empat makna yang terkandung di dalamnya. Yaitu

<sup>40</sup> Yusdani, "Pengelolaan Konflik Umat Agama Di Indonesia," Millah 12, no. 3 (2013), <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/6692>. 621.

<sup>41</sup> Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, Moderasi Beragama Prespektif Bimas Islam (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022). 158.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 27.

*Dunia tanpa Islam: Pergulatan Wacana Seputar Agama sebagai Sumber Konflik di Indonesia* berimbang, terbaik, paling utama, dan tidak berlebihan.<sup>43</sup> Dengan kata lain sikap moderat adalah sikap yang paling baik, karena berimbang dan tidak berlebihan. Selain itu, Islam sendiri mempunyai misi perdamaian di muka bumi tidak hanya bagi para pemeluknya saja melainkan bagi seluruh makhluk. *Rahmatan lil 'ālamīn* artinya adalah rahmat bagi alam semesta, bukan *rahmatan lil muslimīn* atau rahmat bagi orang-orang muslim saja.

## Penutup

Relasi antara agama, konflik, dan perdamaian sering kali terpaut oleh sekat-sekat antara realitas dan norma ideal sehingga untuk menjawab apakah agama adalah penyebab munculnya konflik tidak bisa serta-merta mengajukan jawaban teoritis saja. Tak bisa dipungkiri, meskipun secara teoritis tidak ada agama yang menganjurkan permusuhan tapi pada kenyataannya agama selalu berkelindan dengan sekian permasalahan dalam hidup manusia. Terutama Islam yang juga kerap disandingkan dengan konflik di luar ataupun dalam negeri.

Hadirnya pertalian antara agama dan konflik ini melahirkan sebuah wacana terkait agama sebagai sumber konflik. Dalam internal Islam di Indonesia sendiri muncul sejumlah pemikir yang berpandangan bahwa akar-akar konflik tersebut bermuara pada ajaran Islam yang dianggap sarat akan kekerasan. Golongan tertentu juga menganggap bahwa umat muslim adalah kelompok militan fundamentalis yang hadir sebagai pengganggu dan perusak perdamaian.

Dalam beberapa kasus, Islam bahkan dianggap sebagai ancaman karena hadir sebagai alat atas terjadinya konflik, seperti halnya yang terjadi di Barat. Karena sejumlah tragedi yang membawa simbol keislaman lantas banyak orang yang membenci dan menjadikan Islam sebagai sumber ancaman yang membahayakan. Bahkan beberapa sampai ingin menyingkirkan Islam dari tatanan kehidupan masyarakat. Namun yang perlu ditekankan adalah bahwa agama tidak bergerak sendiri melainkan pemeluknya yang bergerak membawa pesan-pesan agama. Sebab pemahaman terhadap ajaran agama dapat berimplikasi pada corak sikap beragama yang dimunculkan oleh para pemeluknya.

Sekian perdebatan terjadi, pun tak sedikit pula yang membantah ide tentang Islam adalah agama yang membawa konflik. Islam sarat akan ajaran-ajaran perdamaian dan kebaikan. Bila pun muncul perilaku yang tidak diinginkan, itu semata karena problem misinterpretasi dan kesalahpahaman pemeluknya. Dalam hal ini, maka penting untuk memosisikan ajaran agama sebagai produk pemahaman manusia yang sedikit banyak akan terikat dengan kepentingan serta paradigma manusia yang melahirkan pemahaman. Terkait apakah Islam adalah ancaman, itu akan bergantung pada seperti apa corak ajaran yang dimunculkan oleh para pemeluknya.

---

<sup>43</sup> Muhammad Fakhruddīn Al-Rāzī, *Tafsīr Al-Fakhru al-Rāzī* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981). 106-107.

Muhammad Fakhruddin Al-Razi, Imam Amrusi Jailani

Pada akhirnya, karena ajaran agama dilahirkan dari pemahaman manusia, sangat penting untuk mempromosikan pemahaman tandingan yang mengedepankan karakter inklusif dari agama, terutama Islam itu sendiri. Ajaran Islam bahkan melarang pemeluknya untuk berbuat kekacauan di muka bumi. Dengan begitu, jelaslah bahwa problem yang mestinya harus diurai adalah perihal corak pemahaman masyarakat terhadap agama, bukan lantas menyingkirkan agama dari kehidupan layaknya ide “dunia tanpa Islam” itu.

### Daftar Pustaka

- Al-Marāghī, Ahmad Mustafa. *Tafsīr Al-Marāghī*. Vol. 20. Kairo: Maktabah wa Mathba'ah Mustafa Al-Babi, 1946.
- Al-Rāzī, Muhammad Fakhruddīn. *Tafsīr Al-Fakhr al-Rāzī*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1981.
- Antameng, Mychael Dimes. “Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) Di Indonesia.” *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music* 2, no. 1 (2021).
- Asnawan. “Relasi Konflik Dan Agama Studi Tentang Model Penyelesaian Konflik Kegamaan.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (March 1, 2018): 129–44. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.111>.
- Assyaukanie, Luthfi. “Akar-Akar Legal Intoleransi Dan Diskriminasi Di Indonesia.” *MAARIF* 13, no. 2 (December 20, 2018): 27–42. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.20>.
- Baihaki, Egi Sukma. “Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah Dan Harapan Di Masa Depan.” *FIKRAH* 6, no. 1 (June 30, 2018): 49. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606>.
- Barrett, Roby C. *Islam: Ideology and Conflict*. Florida: The JSOU Press, 2014.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. Edited by Zaim Rofiqi. Jakarta: Banana, 2013.
- Djafar, Alamsyah M. “Ringkasan Eksekutif. Tawar-Menawar Kebebasan: Satu Dekade Pemantauan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) Wahid Foundation.” Jakarta, 2020. [https://wahidfoundation.org/source/laporantahunan/Ringkasan\\_Eksekutif\\_Tawar\\_Menawar\\_Kebebasan1.pdf](https://wahidfoundation.org/source/laporantahunan/Ringkasan_Eksekutif_Tawar_Menawar_Kebebasan1.pdf).
- Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?* Edited by Alwiyah Abdurrahman and MISSI. Bandung: Mizan, 1996.
- Frazer, Owen, and Richard Friedli. *Approaching Religion in Conflict Transformation: Concepts, Cases and Practical Implications*. Zurich: Center for Security Studies, 2015. <https://css.ethz.ch/content/dam/ethz/special-interest/gess/cis/center-for-security-studies/pdfs/Approaching-Religion-In-Conflict-Transformation2.pdf>.
- Fuller, Graham E. *A World Without Islam*. Edited by T. Hermaya. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Hartani, Mallia, and Soni Akhmad Nulhaqim. “Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (August 13, 2020): 93. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.



- Institute of Economics & Peace. "Five Key Questions Answered on The Link Between Peace & Religion." New York, 2014. <https://www.files.ethz.ch/isn/184879/Peace-and-Religion-Report.pdf>.
- Jailani, Imam Amrusi. "Pergolakan Politik Antara Tokoh Muslim Dan Nasionalis Dalam Penentuan Dasar Negara Republik Indonesia." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 22, no. 2 (March 12, 2015): 246. <https://doi.org/10.19105/karsa.v22i2.531>.
- Jauhari, Tanthāwī. *Al-Jawābir Fī Tafsīr Al-Qur'an al-Karīm*. Vol. 22–21. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lestari, Yeni Sri. "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama." *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018).
- Munawar-Rachman, Budhy. *Islam Dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah. "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020).
- Pusat Kerukunan Umat Beragama Departemen Agama Republik Indonesia. *Menejemen Konflik Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Rahman, M. Taufiq. *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Retnowati, Pdt. "Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik." *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (January 20, 2018): 1–28. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i1.603>.
- Riyadi, Abdul Kadir. "Kajian Atas Wacana Tasawuf Dan Keutuhan Sosial Ernest Gellner." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (December 3, 2018): 265–301. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.366-402>.
- SETARA Institut. "Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) Di Indonesia Tahun 2021." Jakarta, 2021. <https://bit.ly/3LwHds9>.
- Sirry, Mun'im. "Kekerasan Dalam Al-Qur.'an Bukan Problem Interpretasi." *Geotimes*, February 10, 2017. <https://geotimes.id/kolom/agama/kekerasan-dalam-al-quran-bukan-problem-interpretasi/>.
- Sirry, Mun'im. *Membendung Militansi Agama: Iman Dan Konflik Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga, 2021.
- Syarif, Fajar. "Religion in the Conflict Flows." *ADDIN* 13, no. 2 (August 1, 2019): 337. <https://doi.org/10.21043/addin.v13i2.6452>.
- Syukron, Buyung. "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)." *Ri'ayah* 2, no. 1 (2017).
- Takdir, Mohammad. "Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama Dan Sosial: Studi Kasus Kekerasan Berbasis Sektarian Dan Komunal Di Indonesia." *Ri'ayah* 2, no. 1 (2017).
- Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama. *Moderasi Beragama Prespektif Bimas Islam*. Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementrian Agama, 2022.

*Muhammad Fakhruddin Al-Razi, Imam Amrusi Jailani*

- United States Commission on International Religious Freedom. "Annual Report 2021." Washington, 2021. [https://www.uscirf.gov/sites/default/files/2021-04/2021%20Annual%20Report\\_0.pdf](https://www.uscirf.gov/sites/default/files/2021-04/2021%20Annual%20Report_0.pdf).
- Utoyo, Marsudi. "Akar Masalah Konflik Keagamaan Di Indonesia." *Lex Librum* 3, no. 1 (2016).
- Voas, David, and Steve Bruce. "Religion: Identity, Behavior and Belief Over Decades." In *British Social Attitudes 36*. London: The National Centre for Social Research, 2019.
- Wahid, Marzuki. "Anomali Agama Dan Politik: Fenomena Regulasi Bernuansa Islam." In *Agama Dan Kontestasi Ruang Publik: Islamisme, Konflik, Dan Demokrasi*, edited by Badrus Samsul Fata. Jakarta: The Wahid Institute, 2011.
- Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia*. Bandung: Mizan, 2018.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia; Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia* 16, no. 2 (2014).
- Yusdani. "Pengelolaan Konflik Umat Agama di Indonesia." *Millah* 12, no. 3 (2013). <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/6692>.